

ANALISIS PENERAPAN METODE BIAYA BERDASARKAN AKTIVITAS DALAM PENENTUAN BEBAN POKOK PRODUKSI PADA UHARU ROASTERY

Nelli Novyarni¹, Ahmad Naufal Dzaky², Reni Harni³, Kartijo⁴

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta

³Jurusan Akuntansi Perpajakan, Universitas Sali Al Aitaam, Bandung

⁴Jurusan Bisnis digital, Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung

¹sweetynovyarni@gmail.com, ²anaufaldzaky@gmail.com, ³reni_hn@yahoo.com,

⁴kartijomudah@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak- Tantangan yang dihadapi sektor UMKM adalah kurangnya kemampuan dalam manajemen usaha. Salah satunya adalah ketelitian dalam menghitung besaran beban pokok produksi pada produk yang dihasilkan. Padahal kalkulasi itu sangat krusial dalam mendapatkan harga jual suatu produk. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode yang lebih baik untuk mengambil keputusan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kalkulasi beban pokok produksi dengan menggunakan metode Traditional Costing (TC) dan Activity-Based Costing (ABC), serta menganalisis keuntungan diperolehnya penerapan metode tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa, kalkulasi BOP menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kalkulasi UHARU Roastery yang menggunakan metode Traditional Costing (TC). Kalkulasi BOP menggunakan metode Activity-Based Costing lebih relevan dalam penetapan beban pokok produksi, karena factory overhead yang dibebankan ke setiap produk sesuai dengan jenis dan karakteristik aktivitas yang menyerap sumber daya..

Kata kunci : **Activity-Cased Costing, Traditional Costing, Beban pokok Produksi, UMKM.**

ABSTRACT

Challenges faced the MSME sector is lack of ability in management business . One of them is accuracy in count magnitude price principal production on the products produced . whereas calculation that's very crucial in determine price sell something product . Therefore that's important for apply more methods Good For take the right decision . The purpose of study This is for analyze comparison calculation price principal production with use method Traditional Costing (TC) and Activity-Based Costing (ABC), as well analyze profit he obtained application method the . Study This is study qualitative descriptive with method interviews and documentation . Result of study This prove that , the BOP calculation uses method Activity-Based Costing (ABC) produces more value tall compared to with UHARU Roastery calculations that use method Traditional Costing (TC). BOP calculation using method Activity-Based Costing more relevant in determination price principal production , because cost overheads factory charged to every product in accordance with types and characteristics absorbing activity source Power .

Keyword : **Activity-Cased Costing, Traditional Costing, Cost Price Production , MSMEs .**

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini, perkembangan bisnis di era yang serba modern ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kualitas produknya. Banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) muncul sebagai akibat dari persaingan untuk meningkatkan perekonomian. Semakin banyaknya UMKM memicu persaingan dalam bisnis dagang dan jasa. Sistem biaya berbasis aktivitas memberikan informasi biaya produk atau jasa secara akurat, dengan demikian staf dapat menggunakannya *selaku dasar* yang bisa dijagokan dalam menentukan *sale of service and product policy*. harga jual produk dan jasa (Mulyadi, 2019). Kalkulasi beban pokok produk ini didasarkan pada aktivitas yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan dalam akuntansi biaya konvensional. mengakibatkan penurunan jumlah produksi, yang memaksa perusahaan dan pelaku usaha untuk mempertimbangkan kembali dan matang untuk kelangsungan usahanya, di mana bisnis UMKM ini sangat cepat berkembang dan sangat cepat runtuh ketika tidak ada pengendalian internal. Kelemahan sistem penentuan biaya konvensional adalah bahwa mereka tidak dimaksudkan untuk menentukan biaya produk yang akurat karena tujuan utamanya hanya menetapkan biaya persediaan. Sistem juga tidak fleksibel terhadap perubahan, terutama ketika proses produksi berubah dari padat karya ke padat modal.

Metode activity-based costing menengahkan penanggung yang lebih terurai sehingga akan melecehkan miliuner menjelang memungut suatu ketentuan bagian dalam pemberian sewa terhadap suatu jasad terutama menjelang pembatasan batasan jual yang tepat. (Pradipta, 2021). Activity-based costing (ABC) adalah tata cara tadbir pajak yang terkaan ternyata membantu bagian dalam mempertinggi keefektifan dan **Prosedur**

penentuan BOP dengan menggunakan Metode ABC.

Dimulai dengan penentuan aktivitas, cost driver, estimasi BOP, menentukan level aktivitas, menghitung rasio konsumsi, penentuan aktivitas sejenis dan kemudian penentuan tarif aktivitas atau kelompok yang akan dikalikan dengan dasar pembebanan BOP untuk menentukan besarnya BOP.

profitabilitas Perusahaan (Munandar, 2023).

Penelitian ini memerlukan menjelang mengerjakan penganalisan dan metafor peritungan terhadap bobot dasar pabrikasi memperuntukkan tata cara tradisional dan tambah tata cara ABC.

II. LANDASAN TEORI

Review Penelitian Terkini

Safira (2021) mengemukakan bahwa penerapan metode ABC dalam menentukan harga jual terdapat selisih harga yang lebih kecil dibandingkan dengan pendekatan yang digunakan perusahaan. Hal senada, Nurcahyo (2021) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan harga pokok kamar yang ditentukan perusahaan dengan metode ABC.

Metode ABC digunakan untuk menentukan BOP dalam menentukan harga pokok produksi. BOP menurut Putra (2023:103) semua biaya yang terdapat dalam produksi kecuali biaya bahan baku, tenaga kerja langsung.

Metode Tradisional

Metode penentuan BOP dengan membebankan biaya ke produk berdasarkan tarif yang ditentukan di awal. Kemudian tarif tersebut dikalikan dasar pembebanan aktivitas untuk mendapatkan biaya overhead pabrik.

Metode ABC (Activity Based Costing)

Eurjaweni (2022:122) mengemukakan bahwa ABC adalah system akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai cost driver dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan kemudian menentukan biaya produk.

Prosedur penentuan BOP dengan menggunakan Metode ABC.

Dimulai dengan penentuan aktivitas, cost driver, estimasi BOP, menentukan level aktivitas, menghitung rasio konsumsi, penentuan aktivitas sejenis dan kemudian penentuan tarif aktivitas atau kelompok yang akan dikalikan dengan dasar pembebanan BOP untuk menentukan besarnya BOP.

II. METODE PENELITIAN

Alur penelitian

Metodologi penelitian bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada secara terstruktur. Alur penelitian adalah mulai, survei pendahuluan, studi pustaka, perumusan masalah, tujuan penelitian dan pengumpulan data. Pengumpulan data primer dan sekunder.

Data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan serta data sekunder yang diperoleh adalah BOP, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan

Pengolahan data dengan menggunakan analisis eksplorasi yang dituangkan dalam analisis dan pembahasan serta menarik kesimpulan dan saran.

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Objek pada penelitian ini adalah UHARU Roastery, yang bergerak pada sektor industri biji kopi, berlokasi di ruko perumahan Cibubur Country, Kabupaten Bogor.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode activity-based costing (ABC) dan metode tradisional dalam menghitung beban pokok produksi, keluarga, teman atau kehidupannya akan terabaikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kalkulasi menurut metode tradisional biaya per unit diketahui bahwa, UHARU Roastery menghitung biaya overhead dengan melihat biaya yang terjadi pada proses pengolahan tiap-tiap produk dari tahap pengolahan bahan mentah sampai barang jadi, dan hampir menyamaratakan seluruh biaya terjadi. Maka dari itu beban pokok produksi tiap produk adalah Manual Brew (V60) dengan harga Rp. 10,029, selanjutnya Cappuccino dengan harga Rp. 14,236, dan yang terakhir Flavored Latte (Vanilla) dengan harga Rp. 17,402.

Tabel 1. Kalkulasi Beban pokok Produksi UHARU Roastery

Keterangan	Manual Brew
Bahan baku	Rp.1.440.000
TKL	Rp.1.000.000
BOP	Rp. 568.667
Unit Produksi	300
Beban pokok Produksi	Rp.10.028,89

Keterangan	Cappuccino
Bahan baku	Rp.2.490.000
TKL	Rp.1.000.000
BOP	Rp. 728,667
Unit Produksi	300
Beban pokok Produksi	Rp.14.062,22

Keterangan	Flavored Latte
Bahan baku	Rp.3.440.000
TKL	Rp.1.000.000
BOP	Rp. 888.667
Unit Produksi	300
Beban pokok Produksi	Rp.17.762,22

Analisis Kalkulasi Dengan Metode Activity-Based Costing

Langkah analisis data dalam penerapan sistem activity-based costing dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi aktivitas, menentukan cost driver aktivitas, menentukan estimasi BOP, menentukan konsumsi aktivitas, menghitung rasio konsumsi, menentukan level aktivitas, menentukan tarif aktivitas, menentukan BOP, menghitung beban pokok produksi dengan ABC, melakukan perbandingan harga ABC dan tradisional.

Identifikasi Aktivitas

Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas untuk menentukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi. Peneliti melakukan pengindentifikasian terhadap aktivitas dengan mengikuti proses produksi dari mulai biji kopi mentah sampai disajikan, dan menyimpulkan bahwa terdapat tiga aktivitas yang berhubungan langsung dengan proses produksi yaitu roasting, grinding, dan brewing.

Cost Driver

Menentukan cost driver dengan mengaitkannya kepada biaya yang terjadi selama proses pengerjaan produk dari bahan mentah sampai produk jadi dengan cara mengidentifikasi biaya apa saja yang muncul dalam aktivitas tersebut dan berhubungan langsung dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama proses produksi biji kopi.

Aktivitas	Driver aktivitas
Roasting	Jumlah jam mesin
Grinding	Jumlah listrik terpakai (kwh)
Penyeduhan	Jumlah liter air panas

Penentuan *cost driver* aktivitas yaitu dalam aktivitas roasting dengan driver aktivitas jumlah jam kerja

mesin dengan satuan jam, aktivitas grinding dengan driver aktivitas jumlah listrik yang terpakai dengan satuan Kwh, aktivitas penyeduhan dengan driver aktivitas jumlah air panas dengan satuan liter.

Estimasi Biaya Overhead Pabrik

Tabel 3. Biaya Overhead dengan Sistem Tradisional

Estimasi Biaya Overhead (Untuk 900 gelas per bulan)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	564,000
Biaya Pemeliharaan Mesin	180,000
Biaya Depresiasi Mesin	600,000
IPL (Iuran Pemeliharaan Lingkungan)	350,000
Biaya Pemasaran	92,000
Biaya Listrik	400,000
Total BOP Tradisional	2,186,000

Kalkulasi biaya overhead menurut UHARU Roastery, dimana kalkulasi tersebut didapat dari kalkulasi yang dilakukan sendiri oleh pemilik usaha dengan memasukkan semua biaya yang tidak langsung terkait langsung pada proses produksi kopi. Dalam estimasi biaya overhead yang dilakukan oleh UHARU Roastery (untuk 900 gelas perbulan) yang memasukkan biaya bahan penolong yang terdiri dari gas elpiji, kemasan take-away besar dan kecil, lalu biaya pemeliharaan mesin, biaya depresiasi mesin, iuran pemeliharaan lingkungan (IPL) biaya pemasaran, dan yang terakhir biaya Listrik.

Tabel 4. Factory overhead

Aktivitas	BOP
Roasting	Biaya Pemeliharaan mesin, Biaya Depresiasi Mesin,, Pemasaran Biaya Bahan Penolong (Gas Elpiji)
Grinding	Biaya Pemasaran, Biaya Listrik
Penyeduhan	Biaya Pemasaran, Biaya Listrik, Biaya Bahan penolong (kemasan take-away)

Tabel 5:Driver aktivitas dan BOP

Aktivitas	Driver aktivitas	BOP
Roasting	Jam Mesin	Rp.1.011.333
Grinding	Jumlah pemakaian listrik	Rp.414.000
Penyeduhan	Pemakaian air panas	Rp.760.667
Total		Rp.2.186.000

Penentuan estimasi biaya overhead yang dilakukan dengan cara melihat aktivitas-aktivitas yang berhubungan langsung dengan proses produksi kopi dan mengalokasikan setiap biaya overhead ke pemakaian tiap aktivitasnya. Untuk aktivitas roasting, biaya overhead yang dialokasikan adalah biaya pemeliharaan mesin, biaya depresiasi mesin, ipl, pemasaran, biaya bahan penolong (gas elpiji). Selanjutnya untuk aktivitas grinding biaya overhead yang dialokasikan adalah ipl, biaya pemasaran, biaya listrik. Yang terakhir untuk aktivitas penyeduhan biaya yang dialokasikan yaitu biaya overhead yang dialokasikan adalah ipl, biaya pemasaran, biaya listrik, biaya bahan penolong (kemasan take-away).

Alokasi Konsumsi aktivitas

Tabel 6. Konsumsi Aktivitas (300 unit)

Driver aktivitas	Manual	Capuccino
Jumlah jam mesin	270	270
Jumlah listrik	69.25	103,8,
Jumlah air panas	3,6	1,8

Driver aktivitas	Flavored Latte (Vanilla)	Total
Jumlah jam mesin	270	810 jam
Jumlah listrik	103,88	277 Kwh
Jumlah air panas	1,8	7,2 litter

Pengalokasian konsumsi aktivitas ke setiap produk, dengan menghitung konsumsi aktivitas yang di konsumsi tiap-tiap produk. Penentuan alokasi tiap-tiap produk adalah dengan membagi konsumsi dengan jumlah driver aktivitas yang di konsumsi pada tiap produk. Dalam memanggang biji kopi (untuk 3 jenis produk) dibutuhkan waktu 270 Jam perbulan, kalkulasi tersebut didasarkan oleh berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memanggang biji kopi, penggunaan Listrik dilakukan penentuan berdasarkan jenis mesin yang digunakan , dan untuk penggunaan air panas dilakukan penentuan berdasarkan penggunaan.

Rasio Konsumsi

Tabel 7. Rasio Konsumsi

Rasio Konsumsi	Manual Brew	Cappuccino
Jumlah Jam Mesin	$270/810=0,33$	$270/810=0,33$

Jumlah pemakai an listrik	$69,25/277=0,25$	$103,88/277=0,38$
Jumlah air panas	$3,6/7,2=0,5$	$1,8/7,2=0,25$
	Flavored Latte	
Jumlah jam mesin	$270/810=0,33$	
Jumlah pemakai an listrik	$103,88/277=0,38$	
Jumlah air panas (liter)	$1,8/7,2=0,25$	

Dalam kalkulasi rasio konsumsi, hanya rasio konsumsi biji kopi yang sama dikarenakan konsumsi produk terhadap biji kopi memiliki tingkat rasio penggunaan bahan yang sama untuk setiap produk, namun untuk kalkulasi konsumsi produk terhadap driver aktivitas lain cenderung berbeda karena kalkulasi untuk setiap aktivitas dan semua dihitung sesuai dengan rasio yang digunakan untuk setiap produk.

Level aktivitas

Tabel 8. Penentuan Level Aktivitas

Aktivitas	Level aktivitas
Roasting	Batch level
Grinding	Batch level
Penyeduhan	Unit level

Aktivitas level unit, meliputi aktivitas penyeduhan. Aktivitas level batch meliputi aktivitas roasting dan grinding.

Tabel 9. Tarif aktivitas

Aktivitas	Tarif aktivitas
Roasting	Rp.1.011.333:810 Jam mesin Rp.1.248,56/jam mesin

Grinding (penggilingan)	Rp.414.000:2777 kwh=Rp1.494,58 kwh
Brewing (penyeduhan)	Rp.760.667:7,2 liter=Rp,105.648,15/liter

Tarif aktivitas membebaskan biaya ke setiap produk, untuk aktivitas tertentu dihitung dengan membagi biaya overhead dengan total biaya aktivitas yang digunakan tiap-tiap produk. Dengan rumus tersebut didapatkanlah kalkulasi tarif aktivitas, diantaranya, Roasting (penyangraian) dengan perolehan Rp. 1,248.56/jam mesin,

Grinding (penggilingan) dengan perolehan Rp. 1,494.58/kwh, dan terakhir Brewing (penyeduhan) dengan perolehan Rp. 105,648.15/liter.

Menghitung Factory overhead

Tabel 10. Factory overhead

Aktivitas	Manual Brew	Capuccino
Roasting	$1.248,56 \times 270 = \text{Rp.} 337.111,11$	$1,248,56 \times 270 = \text{Rp.} 337.111,11$
Grinding	$1.494,58 \times 69,25 = \text{Rp.} 103.500$	$1.494,58 \times 103,88 = \text{Rp.} 155.250$
Penyeduhan	$105.648,15 \times 3,6 = \text{Rp.} 380.333,33$	$105.648,15 \times 1,8 = 190.166,67$
	Flavored latte	
Roasting	$1,248,56 \times 270 = \text{Rp.} 337.111,11$	
Grinding	$1.494,58 \times 103,88 = \text{Rp.} 155.250$	
Penyeduhan	$105.648,15 \times 1,8 = \text{Rp.}$	

	190.166,6 7	
--	----------------	--

Setelah penentuan biaya overhead selanjutnya menghitung konsumsi dari tiap-tiap produk terhadap biaya overhead. Kalkulasi biaya overhead untuk tiap-tiap jenis produk, diantaranya manual brew (V60) Rp. Rp. 820,944.44, cappuccino Rp. 682,527.78, dan flavored latte (vanilla) Rp. 682,527.78.

Beban pokok Produksi Metode ABC

Tabel 11. Kalkulasi Beban pokok Produksi dengan Metode ABC

Biaya	Manual Brew
Bahan Baku	Rp.1.440.000
TKL	Rp.1000.000
BOP	Rp.820.944,44
Total	Rp.3.260.944,44
Unit	300
HP/unit	Rp.10.869,81
Biaya	Cappuccino
Bahan Baku	Rp 2,490.000
TKL	Rp 1.000.000
BOP	Rp.682.527,78
Total	Rp.4.172.527,78
Unit	300
HP/unit	Rp.13.908,43
Biaya	Flavored Latte
Bahan Baku	Rp.3.440.000
TKL	Rp.1000.000
BOP	Rp 682.527,78
Total	Rp.5.422.527,78
Unit	300
HP/unit	Rp.17.075,09

Kalkulasi beban pokok produksi dengan activity-based costing menghasilkan kalkulasi pada produk Manual Brew (V60) berada pada harga Rp. 10,869.81, selanjutnya produk Cappuccino berada pada harga Rp. 13,908.43, dan produk Flavored Latte (Vanilla) berada pada harga Rp. 17,075.09. kalkulasi ini dihitung dengan menjumlahkan seluruh

biaya yang digunakan unit produk yang dihasilkan. Dengan kata lain, kalkulasi ini memasukkan semua unsur kegiatan aktivitas yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi, dari awal berbentuk bahan mentah sampai dengan proses dihasilkannya produk jadi, dengan itu dapat diketahui bahwa activity-based costing menggunakan dasar aktivitas sendiri yang lebih rumit karena menyediakan informasi yang lebih rinci terhadap biaya.

Perbandingan Metode ABC dan Tradisional

Tabel 12. Perbandingan Metode ABC dan Metode Tradisional

Keterangan	Manual Brew
Beban pokok Produksi	Rp.10.869,81
Beban pokok Produksi Metode Tradisional	Rp.10.029,89
Harga Jual	Rp.18.000
Selisih Beban pokok Produksi ABC dan Tradisional	Rp.840,93
Keterangan	Cappuccino
Beban pokok Produksi Metode ABC	Rp.13.908,43
Beban pokok Produksi Metode Tradisional	Rp.14.062,22
Harga Jual	Rp.20.000
Selishih Beban pokok Produksi ABC san Tradisional	Rp.153,80
Keterangan	Flavored Latte
Beban pokok Produksi Metode ABC	Rp.17.075,09

Beban pokok Produksi Metode Tradisionall	Rp.17.762,22
Harga Jual	Rp.23.000
Selisih Beban pokok Produksi ABC dan Tradisional	Rp.687,13

Terdapat perbedaan hasil kalkulasi beban pokok produksi menggunakan metode activity-based costing dan metode tradisional. Beban pokok produksi pada kalkulasi metode activity-based costing pada produk Manual Brew (V60) sebesar Rp. 10,869.81, selanjutnya produk Cappuccino sebesar Rp. 13,908.43, dan produk Flavored Latte (Vanilla) sebesar Rp. 17,075.09.

Beban pokok produksi menggunakan metode tradisional Manual Brew (V60) Rp. 10,029.89, Cappuccino sebesar Rp. 14,062.22, Flavored Latte (Vanilla) Rp. 17,762.22. Hal ini menunjukkan bahwa satu dari tiga jenis produk kopi yang menjadi sampel penelitian (manual brew V60) yang selama ini mengalami kondisi undercost (biaya yang dibebani kurang dari biaya yang seharusnya) dan dua dari tiga jenis produk kopi yang menjadi sampel penelitian (cappuccino dan flavored latte vanilla) mengalami overcost (biaya yang dibebani lebih dari biaya yang seharusnya). Penyebab perbedaan hasil kalkulasi ini selain dikarenakan perbedaan penggunaan metode penentuan beban pokok produksi yaitu adanya ketidak-tepatan UHARU Roastery dalam melakukan pembebanan biaya ke dalam unsur beban pokok produksi.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, kalkulasi beban pokok produksi menggunakan metode activity-based costing menghasilkan nilai yang lebih tinggi namun lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan metode tradisional, dan kalkulasi beban pokok produksi menggunakan metode activity-based

costing dinilai lebih baik untuk analisa profitabilitas maupun untuk pengendalian operasi dan pengukuran kinerja UHARU Roastery. Metode activity-based costing dianggap lebih relevan dalam penetapan beban pokok produksi, karena factory overhead yang dibebankan ke setiap produk sesuai dengan jenis dan karakteristik aktivitas yang menyerap sumber daya. Jadi dengan penerapan activity-based costing akan menghilangkan terjadinya distorsi dan subsidi silang antara produk yang satu dengan produk yang lain.

Beban pokok produksi kopi UHARU Roastery menggunakan metode tradisional, informasi dari beban pokok produksi yang tersedia diperoleh harga activity-based costing lebih tinggi. Beban pokok produksi pada kalkulasi metode activity-based costing pada produk Manual Brew (V60) sebesar Rp. 10,869.81, selanjutnya produk Cappuccino sebesar Rp. 13,908.43, dan produk Flavored Latte (Vanilla) sebesar Rp. 17,075.09. Beban pokok produksi menggunakan metode tradisional Manual Brew (V60) Rp. 10,029.89, Cappuccino sebesar Rp. 14,062.22, Flavored Latte (Vanilla) Rp. 17,762.22. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu beban pokok produksi dari tiga jenis produk kopi yang menjadi sampel penelitian (manual brew V60) yang selama ini mengalami kondisi undercost (biaya yang dibebani kurang dari biaya yang seharusnya) dan dua jenis produk kopi dari tiga jenis produk kopi yang menjadi sampel penelitian (cappuccino dan flavored latte vanilla) mengalami overcost (biaya yang dibebani lebih dari biaya yang seharusnya). Perolehan tersebut dikarenakan metode activity-based costing membebankan biaya tidak langsung yang dialokasikan melalui seluruh aktivitas untuk memproduksi kopi, baik Manual Brew (V60), Flavored Latte (Vanilla), dan Cappuccino. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan data sekunder dengan

kurun waktu yang lebih lama dan ditambahkan dengan data primer melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih baik dan dapat dijadikan masukan baik dalam akademik maupun perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujarweni, V. Wiratna. 2022. Akuntansi Biaya Teori & Penerapannya
- Putra, Indra Mahardika.2023. Pengantar Akuntansi Biaya.
- Maryam.2013. Analisis Efisiensi Metode Tradisional dengan Metode Biaya berdasarkan aktivitas (ABC) Terhadap Beban pokok Produksi Pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Ofiyana.2021. Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode Biaya berdasarkan aktivitas dalam Kalkulasi Beban pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 3138–3143.
- Ningsih. 2023. Penerapan Biaya berdasarkan aktivitas untuk Penentuan Beban pokok Produksi pada Sweet Sundae Ice Cream. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 1923–1932.
- Turang.2022. Penerapan Metode Full Costing Dalam Kalkulasi Beban pokok Produksi Pada Kedai Kopi Pulang Manado. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, 5(2), 1111–1118.
- Widagdo.2018. Sistem Biaya berdasarkan aktivitas (ABC) Dan Sistem Just in Time (JIT). Jurnal IAIN SyekhNurjati.
- Hakim.2018.. Activity-Based Costing dan Derivatifnya serta Signifikansinya pada Lingkungan yang Mutakhir. The International Journal Of Applied Business (Tijab), 2(2).
- Audina.2021.Penerapan Biaya berdasarkan aktivitas untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen, 5(1).
- Nusa.2022.Analisis Penerapan Beban pokok Produksi Berbasis Aktivitas Sebagai Upaya Pengembangan Skala Industri UMKM. Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 6(1).
- Pradipta.2021. APLIKASI ACTIVITY-BASED COSTING PADA UMKM. JURNAL LISAN AL-HAL, 15(1).
- Kaukab.2019.. Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech), 2(1).
- Tandiontong.2011.. Peranan Activity-Based Costing System Dalam Kalkulasi Beban pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal). Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5.
- Dewi.2018. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu “Mekar Sari”). Jurnal Agribisnis, 20(1).
- Salim.2022 Biaya berdasarkan aktivitas Sebagai Alat Untuk Penetapan Harga Jual Produk Yang Kompetitif Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pt Felixindo Rubber Berkarya. Serina Iv Untar.

Winda.2022. Penerapan Biaya berdasarkan aktivitas Untuk Menentukan Beban pokok Produksi Dalam Rangka Meningkatkan Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus Pada PT Multi Instrumentasi). Indonesian Accounting Literacy Journal, 3(1).

Nurchahyo.2021.Penerapan Biaya berdasarkan aktivitas Dalam Menentukan Beban pokok Kamar Jle's Hotel Manado. Jurnal EMBA, 9(2).

Aladin.2021. Penerapan Metode Biaya berdasarkan aktivitas Dalam Penetapan Harga Jual Produk. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Akuntansi Dan Sistem Informasi (EKSISTANSI), 10(2).

Ritokan.2013.Penerapan Metode Biaya berdasarkan aktivitas Dalam Penentuan Beban pokok Produksi Pada Pt. Tropica Cocoprima. Jurnal EMBA, 1(3).

Poandy.2017.Analisis Penerapan Biaya berdasarkan aktivitas System Dalam Menentukan Beban pokok Kamar Pada the Belagri Hotel and Convention Sorong. Jurnal Pitis AKP.

Yudiastra, P., & Suwirmayanti, N. L. G. 2018. Penerapan Metode Biaya berdasarkan aktivitas Untuk Penentuan Beban pokok Produksi. Jurnal Sistem Dan Informatika, 2(2).